



# Eksistensi Penglipuran Village Festival IX Sebagai Pengenalan Community Attachment Desa Penglipuran Kabupaten Bangli

**Ni Kadek Swandewi**

Program Studi Manajemen Konvensi dan Perhelatan, Jurusan Kepariwisataan, Politeknik Pariwisata Bali Jalan Dharmawangsa, Kampial, Nusa Dua, Kabupaten Badung

e-mail: [nkdswandewi@ppb.ac.id](mailto:nkdswandewi@ppb.ac.id)

## **ABSTRACT**

*Festivals can be interpreted as a celebration by the local community which is part of the arts and performances and includes other activities such as performing music concerts. The 9th Penglipuran Village Festival presents a variety of unique and interesting things, not only limited to performances but more highlighting the socio-cultural wisdom that characterizes the local community. In the Penglipuran Village community, various cultural and ritual events are carried out through a pattern of togetherness or mutual cooperation which involves the entire community including event Penglipuran Village Festival.*

*This research was conducted using observation methods and in-depth interviews with managers event Penglipuran Village Festival which was held for the ninth time. With the theme "Kalpataru" Resurrect The Spirit of Environmental Conservation, This festival aims to introduce traditions and values that grow in society. Through the results of observation and in-depth interviews, it is known that the Penglipuran Village Festival takes values and concepts, as well as full community involvement, making this event have community attachment or sense of belonging. Community attachment make the position of the community as the driving force of events and visitors side by side. The choice of bamboo as the icon for the Penglipuran Village Festival in 2022 can not be separated from what already exists in Penglipuran Village. Community attachment in Penglipuran Village Festival this is associated with the 4S concept, namely Something to see, Something to do, Something to buy, and Something to learn who participated in various activities typical of the local community.*

**Key Words** : Festival, Local Attachment, Penglipuran Village Festival.

## **ABSTRAK**

*Festival dapat diartikan sebagai sebuah perayaan oleh masyarakat setempat yang merupakan bagian dari seni dan pertunjukan dan menyertakan kegiatan lain seperti pertunjukan konser musik. Penglipuran Village Festival ke sembilan menampilkan berbagai hal unik dan menarik, tidak hanya sebatas pertunjukkan tetapi lebih menonjolkan kearifan sosial budaya yang menjadi identitas penciri masyarakat setempat. Pada masyarakat Desa Penglipuran, berbagai acara adat budaya dan ritual dilakukan melalui pola kebersamaan atau gotong royong yang melibatkan seluruh masyarakat termasuk event Penglipuran Village Festival.*

*Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam dengan*

pengelola event Penglipuran Village Festival yang dilaksanakan untuk yang ke sembilan kalinya. Dengan mengangkat tema “Kalpataru” Resurrect The Spirit of Environmental Conservation, festival ini bertujuan untuk memperkenalkan tradisi dan nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat. Melalui hasil observasi dan wawancara mendalam, diketahui Penglipuran Village Festival yang mengambil nilai-nilai dan konsep, serta keterlibatan masyarakat secara penuh membuat event ini memiliki *community attachment* atau rasa memiliki. *Community attachment* membuat posisi masyarakat sebagai penggerak event dan pengunjung saling berdampingan. Pemilihan Bambu sebagai icon pada Penglipuran Village Festival tahun 2022 tidak lepas dari apa yang telah ada di Desa Penglipuran. *Community attachment* dalam Penglipuran Village Festival ini dikaitkan dengan konsep 4 S, yakni *something to see, something to do, something to buy, dan something to learn* yang hadir dalam berbagai macam kegiatan khas masyarakat setempat..

**Kata Kunci :** Festival, *Local Attachment*, Penglipuran Village Festival.

## PENDAHULUAN

Desa wisata Penglipuran menjadi salah satu destinasi wisata favorit di Kabupaten Bangli dengan dengan jumlah kunjungan mencapai 62,401 orang. Jumlah itu terdiri dari 58.362 orang wisatawan asing, dan 204.039 orang wisatawan domestik (Tribun, 2019). Besarnya tingkat kunjungan didukung keunikan adat budaya dan pelaksanaan *event* Penglipuran Village Festival. Selama pandemi covid-19, *event* ini sempat tertunda akibat pembatasan kegiatan masyarakat atau *social distancing*.

Perkembangan pariwisata di Desa Penglipuran tidak terlepas dari peran dan dukungan masyarakatnya. Berbagai aktivitas wisata dan program-program terealisasi dengan baik berkat kuatnya nilai *community attachment* yang dimiliki masyarakat. Kehidupan masyarakat di era modern apalagi ditengah pesatnya perkembangan pariwisata ikatan kebersamaannya (*community attachment*) cenderung memudar. Masyarakat lebih bersifat mementingkan diri sendiri dan secara perlahan kehilangan identitas nilai-nilai sosial budaya. Disisi lain, *community attachment* merupakan modal penting dalam mengelola sebuah daya tarik wisata berbasis masyarakat. *Community attachment* semakin penting dan menarik dengan semakin banyaknya acara budaya dan komunitas seperti festival budaya ((Lee et al., 2014).

Secara umum kunjungan wisatawan ke sebuah daya tarik wisata khususnya seperti desa wisata sering kali hanya sebagai kebutuhan akan *something to see* atau melihat langsung keberadaan atraksi wisata tersebut namun tidak mendapatkan informasi lebih dalam mengenai nilai-nilai atau *community attachment* yang sesungguhnya ada di destinasi atau daya tarik wisata. Penglipuran

Village Festival ke-IX menampilkan berbagai hal unik dan menarik, tidak hanya sebatas pertunjukkan tetapi lebih menonjolkan kearifan sosial budaya yang menjadi identitas penciri masyarakat setempat. Pada masyarakat Desa Penglipuran, berbagai acara adat budaya dan ritual dilakukan melalui pola kebersamaan atau gotong royong yang melibatkan seluruh masyarakat termasuk *event* Penglipuran Village Festival.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul 'Eksistensi Penglipuran Village Festival IX Sebagai Pengenalan *Community Attachment* Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapat informasi dan menggambarkan berbagai fenomena pada bidang yang dikaji mengenai situasi, kondisi, termasuk orang-orang atau objek yang diamati secara utuh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Penglipuran yang berlokasi di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara. Metode analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan berbagai fenomena pada bidang yang dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penglipuran Village Festival IX**

Sektor pariwisata dikategorikan sebagai industri terbesar secara global dan pertumbuhan ekonomi tercepat. Pariwisata telah dimanfaatkan untuk mengentaskan kemiskinan, meningkatkan ekonomi masyarakat, dan menjaga pembangunan berkelanjutan (Adom, 2019). Wisatawan ingin mengetahui dan merasakan hidup di lingkungan yang berbeda, dan ternyata banyak yang bisa dipelajari dari masyarakat setempat serta warisan budaya lisannya. Pembangunan kepariwisataan juga lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi, hal ini terlihat dari indikator keberhasilan kepariwisataan yang seringkali diukur dari jumlah pengunjung, lama tinggal, jumlah pengeluaran wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata dan kontribusi terhadap pendapatan daerah. Padahal tujuan utama pembangunan kepariwisataan harus ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat luas dan dapat dijadikan sebagai penggerak untuk melestarikan nilai-nilai budaya, alam dan lingkungan. Daya tarik wisata berbasis alam dan budaya merupakan salah satu jenis wisata yang dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan melakukan kegiatan wisata sekaligus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

Penglipuran Village Festival adalah sebuah *event* yang diagendakan satu tahun sekali oleh pengelola Desa Penglipuran yang terletak di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Sebelumnya, desa ini telah sukses dalam pengembangan model desa berkelanjutan dan meraih penghargaan di beberapa kompetisi nasional serta dijuluki desa terbersih di Indonesia. Konsistensi terhadap nilai-nilai tradisional yang dijaga oleh masyarakat setempat khususnya di bidang arsitektur menjadi sebuah daya jual bagi para turis yang datang berkunjung ke Pulau Bali dan menjadikan Penglipuran sebagai destinasi yang wajib untuk dikunjungi. Festival ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2013 dengan skala kecil dan alokasi dana yang minimum. Namun, didukung dengan semangat dari masyarakat maka festival ini memiliki dampak yang baik utamanya kepuasan pengunjung saat datang ke Desa maka *event* Penglipuran Village Festival ini diresmikan sebagai sebuah tahunan (*annual event*). Sunaryo (2013) dalam (Andari & Yuniawati, n.d.) menyebutkan bahwa tradisi dan budaya sebagai sumber dari keunikan masyarakat lokal di sebuah destinasi dalam pariwisata tidak dapat dipisahkan karena merupakan elemen yang penggerak pariwisata itu sendiri.

Berlangsungnya Penglipuran Village Festival pada tahun 2022 menjadi *event* dilaksanakan untuk yang ke-IX kalinya. Dengan mengangkat tema “Kalpataru” *Resurrect The Spirit of Environmental Conservation*, festival ini bertujuan untuk memperkenalkan tradisi dan nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat kepada pengunjung yang bertepatan dengan *high season* atau liburan akhir tahun yakni pada tanggal 9 Desember sampai dengan 14 Desember 2022. Menurut ketua pelaksana, Penglipuran Village Festival menjadi sebuah moment untuk mempromosikan paket wisata yang ada penglipuran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Viol, et al. 2018) dalam (Andari et al., 2020) yakni pengelolaan sebuah *event* dapat digunakan untuk sebagai penguat dari sebuah brand serta promosi sebuah destinasi. Berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa “*untuk media promosi yakni marketing maka dibangun identitas, image atau icon yang menggambarkan tata ruang yang simetris dengan konsep Tri Mandala*<sup>1</sup>. Kedua, *untuk menjual unique selling propotion bagaimana keunikan dijual sebagai*

---

<sup>1</sup> Konsep Tri Mandala adalah konsep arsitektur masyarakat hindu di Bali yang masih digunakan hingga kini sebagai panduan penataan sebuah area. (Agung & Suryada, n.d.).

*identitas, ketiga adalah untuk event besar di Penglipuran*". (wawancara, 27 Desember 2022).

Kesuksesan sebuah lokal *event* sangat dipengaruhi oleh keikutsertaan dan dukungan tuan rumah sebagai sukarelawan (Kang et al., 2014), Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yakni pelaksanaan festival yang dirancang dan diselenggarakan oleh masyarakat melalui *gotong royong* atau dikenal dengan konsep *ngayah* ini meskipun tidak menggunakan jasa *event organizer* festival ini berhasil meraih perhatian oleh banyak pihak sehingga *viral* di media sosial dan sukses mendatangkan banyak pengunjung. Pendapat atau tanggapan yang positif sangat dirasakan oleh masyarakat Desa Penglipuran dengan adanya festival ini berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola DTW diketahui bahwa *event* ini mendongkrak kunjungan daripada hari-hari sebelumnya. Selain itu, reservasi *homestay* juga turut meningkat yakni *fully booked* pada waktu periode festival berlangsung. Bertepatan dengan pengadaan festival ini, masyarakat setempat juga melaksanakan syukuran dengan perayaan memasak dan *megibung*<sup>2</sup> di depan kediaman warga.

### **Eksistensi Penglipuran Village Festival IX sebagai *Community Attachment***

Populer sebagai bentuk nyata dari *community-based tourism (CBT)* atau pariwisata berbasis masyarakat yang sukses dalam pengembangan desanya sebagai daya tarik wisata, Konsep CBT berkaitan erat dengan *sustainable tourism development* (pembangunan pariwisata berkelanjutan). Keduanya memberikan pengutamakan pada manfaat pembangunan bagi masyarakat, khususnya manfaat ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan, apabila masyarakat merasakan semua itu berarti mereka akan mendukung dan menyukseskan pembangunan itu sehingga secara sadar menjaga keberlanjutannya. Tidak ada pariwisata tanpa dukungan masyarakat, sebaliknya kalau masyarakat memiliki komitmen untuk mendukung, di ana pembangunan pariwisata akan dapat dilanjutkan.

Dikutip dari (Tribun Bali, 2018) Desa Penglipuran mampu menjadi penyumbang PAD terbesar di Kabupaten Bangli yakni sebesar 4,4 miliar rupiah pada tahun 2018. Telah eksis selama puluhan tahun dan menjadi *landmark*, kunci kesuksesan dari pariwisata di Penglipuran adalah adanya *community attachment*

---

<sup>2</sup> Megibung merupakan sebuah tradisi oleh masyarakat Bali berupa makan bersama atau beramai-ramai dalam satu wadah yang sama (Wayan Sukerti et al., n.d.).

yang selalu dijadikan ciri khas atau identitas dari Desa Penglipuran. Hasil penelitian oleh Walls, et al dalam (Kang et al., 2014) menyebutkan bahwa *community attachment* merupakan rasa memiliki yang dirasakan oleh warga dalam suatu komunitas, yang tidak hanya memengaruhi persepsi warga terhadap potensi tersebut dampak pariwisata, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong penting kekuatan koeksistensi yang sukses antara penduduk dan pengunjung di masyarakat.

Bambu sebagai ikon dipilih dalam merepresentasikan tema *event* “Kalpataru”, kalpataru diambil dari bahasa sanskerta “kalpataru” atau “kalpawreksa” yang mempunyai arti ‘pohon kehidupan’. Bambu oleh masyarakat Desa Penglipuran sebagai pohon kehidupan yang menjadi bagian dari kehidupan selama berabad-abad serta merupakan identitas dari masyarakat yang tumbuh bersama dengan adat dan tradisi. Desa Wisata Penglipuran memiliki hutan bambu seluas 45 hektar yang terletak di bagian utara desa. Manfaat yang diberikan tidak hanya sebagai pemasok bahan baku utama bangunan tradisional ataupun pencegah bencana seperti banjir dan tanah longsor, tetapi juga memberikan manfaat dari sisi ekonomi.

*“Keberadaan hutan bambu yang dipertahankan dengan aturan adat (awig-awig) justru menjadi identitas potensi dengan kearifan lokalnya yang tercermin dalam setiap sisi kehidupan masyarakatnya. Hutan bambu dikelola secara adat meskipun ada sebagian lahan milik warga tetapi pemanfaatannya diatur secara adat untuk mencegah alih fungsi lahan. Implementasi konsep abstrak hulu dan hilir ‘ulu teben’ ini menciptakan keharmonisan dengan alam meskipun dalam perkembangannya masyarakat Bali mulai melupakan konsep ini.”* (Wawancara, 27 Desember 2022)

Masyarakat Desa Penglipuran dewasa ini masih cukup banyak yang memanfaatkan eksistensi dari hutan bambu dari sisi ekonomi salah satunya adalah untuk kerajinan yang terbuat dari bambu. Penglipuran Village Festival IX, mengajak para pengunjung untuk mengenal lebih jauh aktivitas dari masyarakat lokal yang masih menekuni sebagai pengrajin bambu dalam sebuah kelas kerajinan bambu dan lain sebagainya. Ikon Bambu yang digunakan diberi nama “Bambura”, Bambura merupakan *official mascot* dari Penglipuran Village Festival yang ke sembilan. Dibantu seorang seniman dalam penggarapan ilustrasinya, konsepnya mengambil elemen-elemen ikonik dari Penglipuran diantaranya hutan bambu serta atap sirap bambu pada bangunan tradisional di Penglipuran.



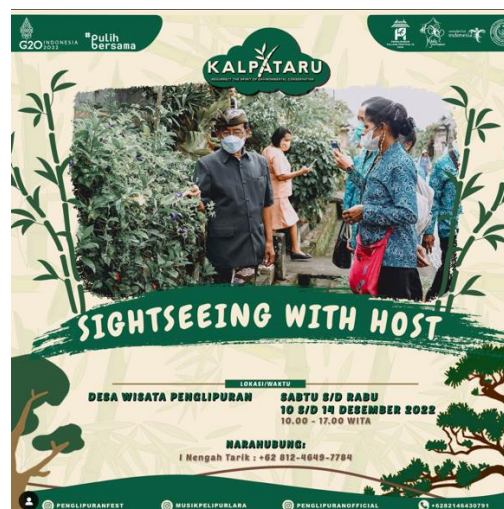
Gambar 1. *Official mascot* Penglipuran Village Festival “Bambura”.

Sumber : Penglipuran Village Festival IX (dokumentasi)

Sejalan dengan Penglipuran Village Festival, event ini digunakan untuk mengkomunikasikan secara *massive* mengenai *community attachment* khususnya bambu. Menurut ketua panitia, festival ini dibangun dengan konsep 4 S.

a. *Something to See*

Penglipuran Village Festival IX pada tahun 2022 dilaksanakan selama enam hari dan berlangsung sangat meriah dan ramai serta memiliki banyak pengaruh khususnya dengan tinggi meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Pada poin *something to see*, pengunjung berkesempatan melihat seni kesenian yang dipentaskan di Balai Banjar dan pengunjung juga dapat melihat ragam daya tarik wisata berbasis nilai kearifan lokal. Dalam penyampaian *community attachment* di Penglipuran Village Festival menghadirkan kegiatan “*sightseeing with host*”.



### Gambar 2. *Sightseeing with host*

Sumber : Instagram resmi @penglipuranfest

Pada kegiatan pada Gambar 2. tersebut, masyarakat lokal ditugaskan menjadi *guide* untuk memberikan penjelasan mengenai desa secara menyeluruh utamanya mengenai tradisi dan budaya lokal yang ada di masyarakat seperti arsitektur rumah masyarakat yang terbuat dari bambu, dan mengajak pengunjung ke area hutan bambu di belakang area pemukiman warga.

Musik penglipur lara, adalah sebuah konser yang dibuat khusus dalam meriahkan festival di Penglipuran. Menghadirkan bintang tamu berskala nasional menjadikan konser ini diminati oleh banyak pengunjung utamanya pengunjung lokal. Keunikan dari *side event* yang berupa konser ini adalah tata panggung yang juga terbuat dari bambu sebagai icon festival.

#### b. *Something to Do*

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung *event* Penglipuran Village Festival IX sangat beragam. Pengunjung diajak untuk membuat kerajinan tangan berbahan bambu yang berasal dari hutan bambu milik masyarakat setempat. *Bamboo Handicraft Class* tersedia disetiap hari pada saat festival berlangsung, selain menganyam bambu pengunjung juga diajak untuk melukis di media bambu yang berbentuk tas ataupun keranjang anyam seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. *Bamboo Handicraft Class*

Sumber : Instagram resmi @penglipuranfest

Selain itu, masyarakat desa juga menyediakan kelas pembuatan *loloh*



*cemcem*<sup>3</sup>. Minuman *loloh cemcem* pertama kali dikenalkan ada tahun 1985 dan kepopulerannya semakin diketahui semenjak kunjungan ke Desa Penglipuran semakin meningkat, pada kelas pembuatan *loloh* ini pengunjung diajak membuatnya dari awal yakni memetik daun *cemcem* dipekarangan milik warga. Bukan hanya minuman, namun ada pula kelas membuat olahan makanan yang unik yakni *rebung cooking class*. Rebung adalah tunas bambu muda yang dapat diolah menjadi makanan. Rebung adalah makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat desa mengingat mudahnya bambu ditemui disekitaran desa Penglipuran.

Pengunjung yang datang pada saat festival juga dapat mengikuti kegiatan *e-bikes bamboo forest tour* yakni berkeliling hutan bambu seluas 45 hektar menggunakan sepeda listrik, pada saat berkeliling pengunjung akan ditemani oleh pemadu lokal yang akan menjelaskan mengenai spesies bambu yang ada di Desa Penglipuran. Tidak hanya itu, pengunjung yang kebanyakan telah menjalani kehidupan di era modernisasi juga disuguhkan dengan aneka permainan tradisional dari bambu yang turut dapat dimainkan oleh pengunjung antara lain permainan *matajog*<sup>4</sup>.



Gambar : *Bamboo Traditional Games*

Sumber : Instagram resmi @penglipuranfest

---

<sup>3</sup> Loloh Cemcem merupakan salah satu minuman tradisional khas Bangli yang bermanfaat bagi kesehatan juga sebagai minuman segar yang terbuat dari daun cemcem. Loloh Cemcem sebagai jamu atau obat herbal khas tradisional bali yang baik untuk kesehatan. (Pramana et al., 2016).

<sup>4</sup> Matajog adalah permainan antara beberapa anak yang menggunakan bambu untuk menopang badan dengan cara menaiki bambu sebagai pijakan (Depdikbud, 1984).

c. *Something to Buy*

Dikenal sebagai sebuah destinasi wisata yang unggul dibidang budaya asli Bali, masyarakat desa telah sangat menyadari dampak positif yang diakibatkan dengan lahir dan berkembangnya pariwisata di Desa Penglipuran. Melihat adanya potensi dari hadirnya wisatawan, masyarakat setempat membuat kios-kios kecil yang menjual aneka minuman segar, cemilan dan kerajinan sebagai cendramata saat mengunjungi Desa Penglipuran. Saat Penglipuran Village Festival ini berlangsung, masyarakat menjadikan *event* ini moment untuk menjual lebih banyak khususnya terkait keunikan yang ada di Desa Penglipuran.

Pengunjung dapat dengan mudah untuk mencari dan membeli *loloh cemcem* diareal rumah warga, kemudian juga kerajinan tangan bambu berupa tas anyaman dan keranjang juga tersedia dan mudah ditemui saat festival. Selain itu, disediakan pula *booth* UMKM yang menjajakan aneka makanan tradisional khas Bali selama festival berlangsung.

d. *Something to Learn*

Ketua pelaksana Penglipuran Village Festival IX menyebutkan bahwa harus terdapat pembeda dari pelaksanaan festival kali ini. Diharapkan untuk pengunjung hadir bisa mendapatkan sesuatu untuk dipelajari ketika datang di *festival* ini. *Talk Show* dengan tajuk *Bamboo & Tourism* yang menghadirkan narasumber yang berpengalaman di bidang pariwisata yakni guru besar Universitas Udayana Prof. I Nyoman Darma Putra, Ph.D kemudian I Made Wirahadi Purnawan yakni pengembang *Sun Sang Eco Village* yang merupakan arsitektur yang mendesain kawasan wisata yang dirancang dengan material alami seperti bambu dan kayu.

Sejalan dengan hasil penelitian oleh (Kang et al., 2014) diketahui bahwa *event* yang dirancang oleh masyarakat lokal dan menampilkan lebih banyak mengenai *community attachment* yang dimiliki akan membantu destinasi tersebut untuk berkembang. Selain itu, hal ini juga menjadi sangat penting karena beberapa studi telah menghasilkan temuan bahwa pengunjung yang tertarik akan sebuah keunikan oleh budaya masyarakat setempat memiliki konsiderasi lebih tinggi untuk berkunjung kembali (Lee et al., 2014).

## **PENUTUP**

## **SIMPULAN**

*Event* berupa festival di Desa Penglipuran menjadi media dalam mengkomunikasikan *community attachment* yang dimiliki masyarakat, hal tersebut yang kemudian menjadi produk baik *tangible* maupun *intangible* yang menjadi daya Tarik dan daya jual. Konsistensi pelaksanaan Penglipuran Village Festival sebagai momentum pelestarian ide-ide telah sukses menghantarkan Penglipuran sebagai salah satu desa percontohan dan meraih banyak prestasi. Sejak pertama kali dilaksanakan tahun 2013, Penglipuran Village Festival terus mendapat dukungan dari masyarakat setempat, walaupun minim anggaran. Hal ini dibuktikan dengan suksesnya pelaksanaan festival tersebut yang membawa nama Penglipuran semakin dikenal wisatawan sehingga dapat terus dilaksanakan hingga dapat menjadi festival tahunan.

Fungsi Penglipuran Village Festival tidak hanya sebagai alat promosi paket wisata yang ada di desa Penglipuran, namun juga sebagai bentuk identitas masyarakat yang diambil dari konsep tradisional salah satunya adalah Tri Mandala. Konsep *ngayah* yang diterapkan dalam pelaksanaan festival ini mendorong berbagai pihak pendukung acara untuk bersama-sama menyumbangkan *skill* dan kemampuan masing-masing. Hal ini membuat event Penglipuran Village Festival merupakan produk hasil karya masyarakat untuk masyarakat.

Penglipuran Village Festival yang mengambil nilai-nilai dan konsep, serta keterlibatan masyarakat secara penuh membuat event ini memiliki *community attachment* atau rasa memiliki. *Community attachment* membuat posisi masyarakat sebagai penggerak event dan pengunjung saling berdampingan. Pemilihan Bambu sebagai icon pada Penglipuran Village Festival tahun 2022 tidak lepas dari apa yang telah ada di Desa Penglipuran. *Community attachment* dalam Penglipuran Village Festival ini dikaitkan dengan konsep 4 S, yakni *Something to see*, *Something to do*, *Something to buy*, dan *Something to learn*. Dalam *something to see*, pengunjung dapat melihat daya tarik yang langsung dipandu oleh masyarakat dalam kegiatan yang bernama "*sightseeing with host*". *Something to do*, merupakan bentuk kegiatan yang menawarkan pembuatan kerajinan dari bahan dasar bambu yang dimiliki oleh masyarakat setempat, selain itu terdapat pula kelas memasak rebung, dan loloh cemcem. Konsep *something to buy* menawarkan berbagai produk khas UMKM yang disediakan di booth selama event berlangsung bagi para pengunjung. Terakhir yakni *something to learn* dimana pengunjung dapat belajar dari *talk show*

bertema *Bamboo & Tourism* yang membahas mengenai manfaat bambu dan kaitannya dengan perkembangan pariwisata.

## REKOMENDASI

Rekomendasi yang dapat diberikan terkait Penglipuran Village Festival yakni mempertahankan nilai-nilai dari keunikan masyarakat sebagai produk utama di festival berikutnya. Kemudian, untuk penelitian berikutnya karena belum adanya penelitian lebih lanjut terkait minat berkunjung kembali ke Penglipuran Village Festival Desa Wisata Penglipuran maka hal ini perlu diteliti lebih lanjut dikarenakan dampak dari adanya *community attachment* adalah minat berkunjung kembali ke suatu destinasi dapat untuk dikaji lebih dalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, G., & Suryada, B. (n.d.). *KONSEPSI TRI MANDALA DAN SANGAMANDALA DALAM TATANAN ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI*.
- Andari, R., Gede Supartha, W., Riana, I. G., Gde, T., & Sukawati, R. (2020). Exploring the Values of Local Wisdom as Sustainable Tourism Attractions. *International Journal of Social Science and Business*, 4(4), 489–498. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/index>
- Andari, R., & Yuniawati, Y. (n.d.). EXPLORING LOCAL WISDOM AND CULTURAL EVENTS AS SUSTAINABLE TOURISM ATTRACTIONS. *International Journal of Business, Economics and Law*, 25, 1.
- Diperdagangkan, T., Rakyat, P., & Bali, D. (n.d.). *MI LI K DEPDI KBUD*.
- Grappi, S. and Montanari, F. (2011). The role of social identification and hedonism in affecting tourist re-patronizing behaviours The case of an Italian festival. *Tourism Management*, 32(5): 1128-40.
- Indayani, M (2021). Pengaruh keterikatan Tempat Terhadap Ketangguhan Komunitas Kota Dalam Menghadapi Bencana. (tesis) Makasar. Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.
- Kang, S., Lee, C.-K., & Kim, M. J. (2014). The Effect of Community Attachment and Interest and Event Awareness on Impact and Support for the Wellbeing Food Festival: Difference between Visitors and Volunteers Heritage Tourism View project Effects of open innovation practices on performances in the tourism related field: Focusing on the role of crowdsourcing, co creation, and social media View project. In *Article in International Journal of Culture Tourism and Hospitality Research*. <http://www.ktra.or.kr>
- Lee, I. S., Lee, T. J., & Arcodia, C. (2014). The effect of community attachment on cultural festival visitors' satisfaction and future intentions. *Current Issues in Tourism*, 17(9), 800–812.

<https://doi.org/10.1080/13683500.2013.770450>

Lewicka, M. 2011. Place attachment : How far have we come in the last 40 years?. *Journal of Environmental Psychology*, (Online), Vol. 31(3), 207–230. (<https://www.elsevier.com/locate/jep> diakses 1 Pebruai 2023)

2019).

Pramana, D., Luh Ayu Kartika Yuniastari, N. S., Kartika Wiyati, R., & STIKOM Bali Jl Raya Puputan, S. (2016). IbM LOLOH DAUN CEMCEM. In *Majalah Aplikasi Ipteks NGAYAH* (Vol. 7).

Scannell, L., & Gifford, R. 2014. *Environmental Psychology: Principles and Practice*, Chapter 9. Optimal Book.

Selkani, I. (2018). Festival Attractiveness Literature Review. *International Journal of World Policy and Development Studies*, 9, 89–97. <https://doi.org/10.32861/ijwpds.49.89.97>

Wayan Sukerti, N., Istri Raka Marsiti, C., & Joni Erawati Dewi, L. (n.d.). *PENGEMBANGAN TRADISI MEGIBUNG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENIKULINER BALI*.